

PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN 20 MATARAM

K. Sri Kusuma Wardani¹⁾, Ni Luh Putu Nina Sriwarthini²⁾, Aisa Nikmah Rahmatih^{3)*}, Fitri Puji

Astria⁴⁾, Nurwahidah⁵⁾

1), 2), 3), 4), 5) Program Studi PGSD, FKIP – Universitas Mataram

***Corresponding Author:** aisanikmahrahma07@unram.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history Received: October 8th, 2019 Revised: November 9th, 2019 Accepted: November 21st, 2019 Keywords: <i>Education, Inclusion, Learning</i>	<i>This study aims to determine the implementation of inclusive education programs for children with special needs (ABK) in SDN 20 Mataram. This type of research in this study is qualitative research. Data collection techniques in research using interview techniques, observation, and documentation. This study uses data analysis techniques that are descriptive qualitative. The results showed that the implementation of inclusive education programs at SDN 20 Mataram used the 2013 curriculum, but for students with special needs who could not attend the material in regular classes, the special tutor made curriculum modifications according to the needs and abilities of students with special needs called the curriculum PPI (Individual Learning Program). The implementation of inclusive learning at SDN 20 Mataram is carried out with a regular class model where students with special needs learn together with other regular students, but in certain times students with special needs can be drawn into the inclusive resource space by special tutors, this is because seen from the condition of students with special needs who still cannot fully adapt to the abilities of their peers in regular classes.</i>

A. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan umum yang di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak normal lainnya yang belajar secara bersama-sama dalam proses pembelajaran. Fenomena pendidikan inklusif merujuk kepada kebutuhan semua anak dalam mendapatkan pendidikan, tanpa ada perbedaan dalam segi fisik maupun psikis anak (Tarmansyah, 2013). Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif berarti sekolah harus mengakomodasikan semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial-emosional, linguistik atau kondisi lainnya (Olsen, 2003).

Pendidikan inklusif mensyaratkan bahwa semua anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan pelayanan di sekolah dan di kelas seperti anak-anak normal biasanya secara bersama-sama dalam proses pembelajaran. Sekolah reguler dengan orientasi pendidikan inklusif paling efektif untuk mengatasi diskriminasi, membangun suatu masyarakat inklusif, menciptakan komunitas ramah, dan mencapai pendidikan untuk semua (Smith, 2015). Perlunya

perhatian sekolah agar dapat memodifikasi dan menyesuaikan sehingga pendidikan inklusi relevan dengan konteks lokal, memasukkan dan mendidik semua peserta didik dengan ramah dan fleksibel sehingga peserta didik dapat berpartisipasi pada proses pembelajaran.

Paradigma pendidikan inklusif bisa menjadi solusi untuk peserta didik yang melanjutkan pendidikan tanpa harus merasa kecil hati, karena mereka dapat belajar secara bersama-sama dengan peserta didik normal lainnya. Hak pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus tertuang pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV mengenai hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat, dan pemerintah pada pasal 5 ayat 1 berbunyi “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Anak berkebutuhan khusus, memiliki jaminan hukum kesetaraan hak dalam memperoleh pendidikan yang diatur dalam Undang- Undang Negara Indonesia. Masyarakat, orang tua dan pemerintah tidak boleh membeda-bedakan. Bagi lembaga sekolah pendidikan inklusi harus menyediakan sarana prasarana penunjang pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif memberikan pelayanan pendidikan kepada semua anak termasuk juga anak berkebutuhan khusus yang nantinya dididik bersama-sama anak normal lainnya untuk mengoptimalkan seluruh potensi dan keterampilan yang ada pada mereka miliki dengan penuh kesungguhan serta agar mereka lebih bisa menyesuaikan dengan lingkungan sosial sekitarnya. Pentingnya pendidikan inklusif itu adalah agar anak berkebutuhan khusus tersebut juga bisa bersosialisasi dengan anak-anak yang lainnya. Seperti yang telah diterapkan bahwa anak berkebutuhan khusus yang masuk pada ruang sumber inklusif itu sudah terjadwal agar selama proses pembelajaran bisa lebih teratur, dan pada saat istirahat mereka kembali ke kelas reguler untuk bermain dengan teman-teman di kelasnya, itu untuk melatih dia agar bisa bersosialisasi dengan orang lain.

Anak berkebutuhan khusus sering terlihat berbeda baik secara fisik maupun mental dan sosial emosional. Mereka memiliki karakteristik khusus yang mengakibatkan adanya penyesuaian-penyesuaian di berbagai bidang, agar mereka tetap mendapatkan haknya yang sama dengan anak lain dan bahkan penyesuaian tersebut harus dapat mengoptimalkan perkembangannya sebagaimana layaknya anak-anak yang lain (Geniofam, 2010). Penyesuaian yang dimaksud adalah penyesuaian lingkungan yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua anak, penyesuaian kemampuan, keterampilan dan pengetahuan pendidik.

Aktifitas pada ruang sumber inklusif itu lebih menekankan pada bina diri, maksudnya pembelajaran yang dilakukan pada ruang sumber inklusif lebih pada sistem motorik seperti belajar menggunting, merangkai balok-balok, dan lain sebagainya (Mudjito, Pendidikan

Inklusif, 2012). Jadi anak nantinya lebih dilatih langsung untuk praktiknya agar dia bisa konsentrasi sekaligus memahami pada apa yang dia kerjakan (Mudjito, Pendidikan Layanan Khusus, 2014). Pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di SDN 20 Mataram itu sewaktu-waktu akan dilaksanakan di ruang sumber inklusi dengan didampingi oleh guru pendamping khusus yang terlaksana secara terjadwal. Modul pembelajaran disesuaikan pada kategori masing-masing anak berkebutuhan khusus sehingga peserta didik lebih memahami tentang materi-materi yang diberikan.

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang relevan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih (2017), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan inklusi. Hasil penelitian menyatakan bahwa dilihat dari sisi manajemen tenaga kependidikan, cenderung tidak sedikit sekolah yang belum maksimal dalam penyediaan tenaga kependidikan di sekolah inklusi, sehingga pemerintah maupun sekolah diharapkan dapat menelaah kembali implementasi pendidikan inklusi (Setianingsih, 2017).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fitriatun (2017), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap guru terhadap pendidikan inklusif di Kota Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di Kota Mataram memiliki sikap yang tinggi atau positif atau menerima terhadap pendidikan inklusif dengan persentase 59% berada pada kategori tinggi, dan 41% guru berada pada kategori rendah (Fitriatun, 2017).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Lukitasari (2017), penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan pendidikan inklusif kebijakan di Kota Salatiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kebijakan pendidikan inklusif di Salatiga dianggap baik, yaitu pencapaian sebesar 65% (Lukitasari, 2017).

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan program pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 20 Mataram.

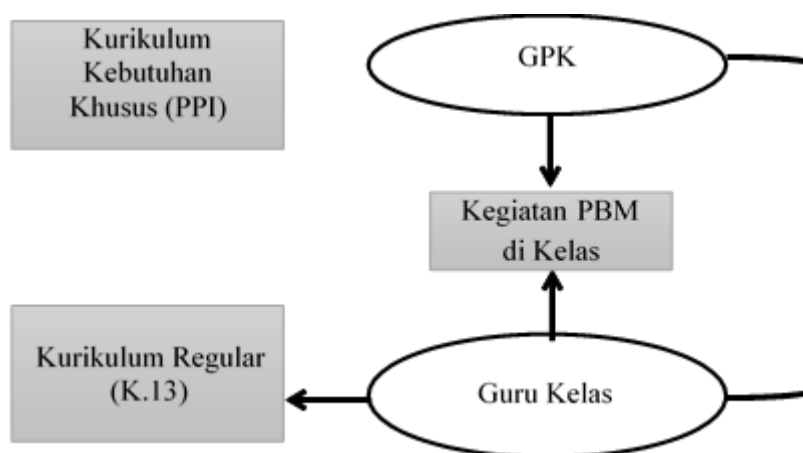
B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan subjek penelitian adalah SDN 20 Mataram yang berlokasi di jalan Pariwisata No. 24 Kelurahan Monjok Barat Kota Mataram. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Proses analisis data secara deskriptif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumen lainnya.

Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis data kualitatif. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan dua tahap, diantaranya: analisis sebelum di lapangan, dan analisis selama di lapangan model Miles and Huberman, langkah-langkah analisis data diantaranya: reduksi data, display data (penyajian data), dan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2015). Untuk mengetahui keabsahan data digunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pendidikan inklusif di SDN 20 Mataram dengan menerapkan kurikulum regular (Kurikulum 2013) yang dimodifikasi sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Modifikasi dapat dilakukan dengan cara memodifikasi alokasi waktu atau isi/materi yang disebut dengan PPI (Program Pembelajaran Individu). Secara diagram manajemen kurikulum pada sekolah inklusi di SDN 20 Mataram dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Sistem Manajemen Sekolah Pelaksana Pendidikan Inklusif di SDN 20 Mataram

Pada awal wawancara dengan Bapak Kepala SDN 20 Mataram yaitu H. Ridwan, S.Pd, dan salah satu guru pembimbing khusus di ruang sumber belajar inklusi yaitu Astuti Handayani, S.Pd, keadaan anak berkebutuhan khusus di SDN 20 Mataram terbilang banyak yaitu 45 orang peserta didik dengan kategori sebagai berikut tunarungu, tunagrahita, tunalaras, disleksia, berkesulitan belajar, lamban belajar dan autisme. Berbagai macam kategori inilah peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak bisa mengikuti materi di kelas reguler, maka guru pembimbing khusus membuat kurikulum modifikasi sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus tersebut yang disebut dengan kurikulum PPI (Program Pembelajaran Individu).

Salah satu tugas guru pembimbing khusus adalah melakukan pendampingan serta bimbingan kepada peserta didik berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran baik itu di ruang sumber inklusif atau di kelas sewaktu-waktu. Kegiatan belajar di ruang sumber inklusif agar dapat berjalan efektif maka diatur sesuai jadwal, pada jadwal biasanya tercantum dua peserta didik berkebutuhan khusus yang melakukan pembelajaran di ruang sumber inklusif, akan tetapi untuk peserta didik yang tantrum tidak bisa dijadwalkan seperti peserta didik berkebutuhan khusus yang lainnya karena bisa jadi sewaktu-waktu kondisi yang mengharuskan peserta didik tersebut melakukan pembelajaran di ruang sumber inklusif.

Selain sebagai pendamping serta pembimbing selama proses pembelajaran di ruang sumber inklusif, guru pembimbing khusus tentunya juga mempunyai catatan hasil perkembangan belajar setiap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut berada di ruang sumber inklusif, penilaian tersebut biasanya disampaikan secara lisan kepada guru kelas oleh guru pembimbing khusus agar guru kelas juga dapat mengetahui sejauh mana perkembangan belajar yang diperoleh peserta didik berkebutuhan khusus tersebut. Serta tidak menutup kemungkinan guru pembimbing khusus membuat modul pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang memang mengharuskan peserta didik berkebutuhan khusus tersebut belajar menggunakan bahan ajar modifikasi, seperti pada peserta didik berkebutuhan khusus yang berkategori autisme, dan peserta didik berkebutuhan khusus lainnya yang memang sangat membutuhkan.

Evaluasi pembelajaran selain catatan perkembangan belajar peserta didik berkebutuhan khusus selama di ruang sumber inklusif yang disampaikan secara lisan kepada guru kelas, guru pembimbing khusus juga membuat evaluasi pembelajaran berupa penilaian angka dan deskriptif yang berisi tentang hasil ujian tengah semester (UTS), ujian akhir semester (UAS), serta Ulangan Harian, dan nilai pendukung lainnya yang disebut dengan rapor peserta didik. Nilai rapor anak berkebutuhan khusus tersebut berupa angka dan deskriptif karena nilai angka pada anak berkebutuhan khusus itu tidak sama dengan nilai angka pada peserta didik reguler, maka nilai deskriptif tersebut dimaksudkan untuk memperjelas hasil-hasil dari nilai angka pada peserta didik. Dan untuk anak berkebutuhan khusus wajib dinaikkan ataupun diluluskan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang sudah berada di kelas 6 dengan catatan kemampuan yang dia peroleh selama proses pembelajaran serta kesulitan materi yang masih belum bisa dia pahami di kelas sebelumnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penempatan peserta didik berkebutuhan khusus dalam penerapan pendidikan inklusif di SDN 20 Mataram menggunakan model kelas

regular dengan pull out dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak regular lainnya, namun dalam waktu-waktu tertentu anak berkebutuhan khusus dapat ditarik ke ruang sumber inklusif oleh guru pembimbing khusus. Penarikan anak berkebutuhan khusus ke ruang sumber inklusif dikarenakan dilihat dari kondisi peserta didik berkebutuhan khusus yang masih belum bisa menyesuaikan penuh dengan kemampuan teman-temannya di kelas regular. Selain itu juga terdapat beberapa mata pelajaran yang tidak bisa diikuti peserta didik berkebutuhan khusus di kelas regular. Pembelajaran di ruang sumber inklusif lebih kepada bina diri, maksudnya adalah model pembelajaran di ruang sumber inklusif lebih menekankan kepada praktiknya seperti menempelkan gambar pada buku tugas sesuai dengan perintah guru, menggunting dengan lurus, menggambar dengan rapi, dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tersebut bisa tanggap dengan apa yang diperintahkan, serta menciptakan pembelajaran yang membuat peserta didik berkebutuhan khusus menjadi tidak merasa jenuh.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan sebuah simpulan yaitu pelaksanaan program pendidikan inklusif di SDN 20 Mataram menggunakan kurikulum 2013, namun untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak bisa mengikuti materi di kelas regular maka guru pembimbing khusus membuat kurikulum modifikasi sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus tersebut yang disebut dengan kurikulum PPI (Program Pembelajaran Individu). Pelaksanaan pembelajaran inklusif di SDN 20 Mataram dilaksanakan dengan model kelas regular dimana peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama dengan peserta didik regular lainnya, namun dalam waktu tertentu peserta didik berkebutuhan khusus tersebut dapat ditarik ke ruang sumber inklusif oleh guru pembimbing khusus, hal ini dikarenakan dilihat dari kondisi peserta didik berkebutuhan khusus yang masih belum bisa menyesuaikan penuh dengan kemampuan teman-temannya di kelas regular. Peserta didik diberikan kesempatan yang sama untuk ambil bagian dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat diberikan saran terkait program pendidikan inklusif di sekolah dasar yaitu bagi pemerintah daerah dan Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan inklusif, hendaknya bekerjasama dalam penyelenggaraan program pendidikan inklusif memberikan dukungan terhadap guru, serta sarana prasarana penunjang yang memadai

untuk mendukung proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan kebijakan program pendidikan inklusif di Kota Mataram.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriatun. (2017). Gambaran Implementasi Pendidikan Inklusif di Kota Mataram Dilihat dari Sikap Guru Yang Mengajar. *Jurnal Kependidikan*, 16(3), 225-231.
- Geniofam. (2010). *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lukitasari. (2017). Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(3), 121-134.
- Mudjito, d. (2012). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Mudjito, d. (2014). *Pendidikan Layanan Khusus*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Olsen, H. (2003). *Pendidikan Inklusif suatu Strategi menuju Pendidikan untuk Semua (Materi Lokakarya)*. Mataram: Direktorat PSLB.
- Setianingsih. (2017). Implementasi Pendidikan Inklusi: Manajemen Tenaga Kependidikan. *Jurnal Malih Pendas*, 126-135.
- Smith, D. (2015). *Sekolah untuk Semua (Teori dan Implementasi Inklusi)*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarmansyah. (2013). *Penyiapan Tenaga Kependidikan dalam Kerangka Pendidikan Inklusif*. Surabaya: Makalah Temu Ilmiah Nasional.